

HASIL DISKUSI KELOMPOK 2
MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Kode Mata Kuliah : KPD620218
Dosen Pengampu : 1. Dra. Loliyana, M.Pd.
2. Muhisom, M.Pd. I.



Kelompok 2 (4B)

Nama	NPM
Febi Eka Putri	2013053099
Ni Made Viska	2013053156
Yozha Fatonah	2013053136

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG TAHUN 2022

TERMIN 1

Penanya 1 : Ayudia Lintang Ranumasari (2013053154)

Dalam upaya menciptakan sekolah berkarakter, apakah terdapat hal yang menjadi kendala atau hambatan baik dari segi pendidik, staf sekolah, dan peserta didik? Jika ada, bagaimana mengatasinya?

Dijawab Oleh : Ni Made Viska (2013053156)

Dalam melakukan sesuatu untuk menuju keberhasilan tentunya setiap dari kita akan menemui kendala tersendiri yang harus dihadapi dan diatasi, begitu juga dengan menciptakan sekolah berkarakter juga terdapat hal – hal yang menjadi kendala baik itu kendala dari pendidik, staff sekolah, maupun dari peserta didik itu sendiri. Adapun kendalanya ialah sebagai berikut :

- 1) Pendidik kurang terampil dalam memberikan bimbingan kepada peserta didiknya
- 2) Pendidik dan para staff yang ada kurang menekankan kepada peserta didik terkait misi dan motto yang telah dibangun oleh sekolah
- 3) Kurangnya perhatian dari para pendidik dan staff akan betapa pentingnya pendidikan karakter di sekolah
- 4) Menganggap organisasi sebagai bagian dari pengganggu fokus peserta didik dalam hal belajar karna dirasa peserta didik lebih mementingkan organisasi daripada belajar
- 5) Sebagian peserta acuh tak acuh terhadap pajangan atau slogan terkait motivasi yang dipajang di dinding kelas
- 6) Kurangnya rasa percaya diri dari peserta didik

Adapun solusi yang dapat kita lakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah :

- 1) Sebagai pendidik hendaknya lebih terampil dan senantiasa untuk terus belajar mengikuti perkembangan media dan sumber belajar yang semakin maju
- 2) Memberikan penekanan dan rasa kepekaan kepada peserta didik akan pentingnya menciptakan sekolah berkarakter
- 3) Memberikan ruang kepada peserta didik untuk berorganisasi sebagai tempat penyaluran minat dan bakat serta menumbuhkan karakter baik dari masing – masing peserta didik
- 4) Pendidik membuat pajangan yang lebih menarik agar bisa mencuri perhatian siswa sehingga muncul ketertarikan untuk membaca.

- 5) Pendidik terus menerus memberikan bimbingan ekstra kepada peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri, dengan begitu diharapkan nantinya rasa percaya diri itu akan muncul perlahan dengan sendirinya.

Penanya 2 : Nadia Salsabila Adzkia (2013053182)

Izin bertanya, dalam makalah telah dijelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat untuk pembentukan karakteristik seseorang di era revolusi industri 4.0. Pertanyaannya, apakah peran sekolah dalam pembentukan karakter di era revolusi industri 4.0 sudah berjalan dengan efektif?

Dijawab Oleh : Febi Eka Putri (2013053099)

Revolusi industri 4.0 adalah di mana segala sesuatu dilakukan secara digital. Pendidikan di sekolah dilaksanakan secara daring atau online. Dalam keadaan pendidikan yang dilaksanakan secara online maka pendidik kurang dapat memantau dan memberikan pendidikan karakter dengan sempurna kepada peserta didiknya. Kebiasaan-kebiasaan positif yang biasanya dilakukan di sekolah seperti bersalaman kepada guru pada saat datang dan pulang sekolah, berpakaian rapi, beribadah di pagi hari, dan kesopanan santunan tidak lagi membudaya. Dalam proses memberikan pendidikan karakter kepada peserta, pendidik tentunya tidak bekerja sendiri melainkan berkolaborasi dengan orang tua dari peserta didik. Tetapi pada zaman modern yang segala sesuatunya diakses secara online, anak menjadi sulit diatur oleh orang tuanya.. terlebih lagi orang tuanya yang sering tidak ada dirumah mendampingi.

Dengan begitu, maka peran sekolah dalam revolusi industri 4.0 kurang efektif.

Ditambahkan Oleh : Atri Putri (2013053060)

Saya sangat setuju dengan jawaban Febi bahwasanya selama pembelajaran daring atau di era 4.0 ini penerapan pendidikan karakter kurang terimplementasi dengan efektif dikarenakan pembelajaran yang dilakukan itu secara via jaringan, sedangkan peserta didik apalagi kelas-kelas rendah itu dalam memahami atau menguasai suatu materi tentang pendidikan karakter atau suatu perilaku yang menunjukkan karakter yang baik itu haruslah ditunjukkan atau diberikan secara langsung sehingga peserta didik dapat meniru contoh-contoh karakter yang baik itu. Seperti yang dikatakan Febi bahwasanya pendidik dalam mengajar itu kurang maksimal dikarenakan kebanyakan peserta didik itu saat pembelajaran daring itu dimanfaatkan untuk bermain game bukan memahami atau mencari tahu tentang materi yang telah dipelajari itu dan pendidik pula kurang dalam memantau peserta didik masing-masing.

Penanya 3 : Utchi Umairoh (2013053094)

Coba jelaskan bagaimana contoh Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik?

Dijawab Oleh : Yozha Fatonah (2013053136)

Pengembangan karakter adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup nilai nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran anak peserta didik. Untuk mengembangkan karakter, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil. Khususnya di sekolah, ada baiknya menganalogikan proses pembelajaran di sekolah dengan proses kehidupan dalam hal ini yang di bentuk adalah peserta didik. Upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut di atas dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan berbagai model dan metodenya, dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun karakter anak bangsa, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar baik dalam tugas-tugas mandiri maupun kelompok. Berikut contoh kegiatan menggunakan pendekatan kontekstual diantaranya :

- Seperti kegiatan peserta didik mengerjakan tugasnya sendiri. Disitu pendidik meyakinkan pada pikiran peserta didik bahwa ia akan belajar lebih bermakna apabila ia mampu bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan membentuk atau membangun pengetahuan atau ketrampilan barunya sendiri. Membangun pengetahuan dengan cara sedikit demi sedikit, disini dapat memunculkan karakter pantang menyerah, percaya diri.
- Kemudian kegiatan diskusi di kelas. Pendidik dan peserta didik senantiasa mengembangkan pertanyaan agar menumbuhkan rasa ingin tahu,. Komponen ini mendorong terwujudnya karakter cinta kebenaran, kepedulian dan kreatif. Hal ini juga merupakan alat bagi peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah belajar ketika mendapati tantangan.

TERMIN 2

Penanya 1 : Wildah Aprilia Dharma (2013053078)

Menurut pendapat kalian, bagaimana dengan sekolah yang berkarater tetapi peserta didiknya malah sebaliknya?

Dijawab Oleh : Febi Eka Putri (2013053099)

Sekolah merupakan sebuah tempat dimana proses pendidikan terjadi secara formal. Sekolah merupakan ujung tombak terlaksananya proses pendidikan. Di sekolah terjadi proses transfer ilmu, yang dinamakan proses belajar. Sehingga sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai ataupun ilmu pada peserta didik, yang akan membentuk pribadi-pribadi unggul yang cerdas dan berkarakter. Dan tadi juga sudah saya jelaskan terkait 8 upaya menciptakan sekolah yang berkarakter, yang bahwasannya sekolah itu dapat disebut sebagai sekolah yang berkarakter apabila memiliki ciri (1) bersih, rapi, dan nyaman, (2) Disiplin, (3) sopan. Dan disamping itu pula dalam sekolah yang berkarakter bukan hanya dibangun oleh pendidik dan para staff saja melainkan juga ada partisipasi dari peserta didiknya sehingga suatu sekolah tidak bisa disebut sebagai sekolah yang berkarakter apabila tidak ada kerja sama yang baik antara anggota/warga sekolah yang meliputi pendidik, staff, dan peserta didik. Namun, apa yang terjadi jika hal tersebut hanyalah sebuah pencitraan semata? diluar sekolah itu dianggap sebagai sekolah yang berkarakter karena anggota/warga sekolahnya terlihat baik, kemudian visi dan misi serta motto sekolah terlaksanakan, padahal kenyataannya tidak seperti itu, melainkan hal tersebut terjadi karena pas dilihat orang saja (bukan anggota/warga sekolah itu) maka kalau menurut saya pribadi konteksnya sebagai sekolah yang berkarakter sesungguhnya belum tercapai karena apa yang dilihat orang diluaran hanyalah pencitraan/berpura – pura belaka. Tidak hanya itu, seringkali faktor dari pendidik yang kurang memahami karakteristik peserta didiknya dapat menyebabkan beberapa peserta didik tidak terbentuk karakternya.. Kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua, serta kurangnya kesadaran dari peserta didik tersebut juga untuk merubah sikapnya menjadi lebih baik.

Penanya 2 : Sinta Novitasari (2013053123)

Apa saja masalah yang sering di hadapi seorang pendidik dalam pembentukan sekolah berkarakter di era revolusi industri 4.0 dan apa sajakah yang harus dipersiapkan atau di perhatikan untuk dalam hal tersebut?

Dijawab Oleh : Ni Made Viska (2013053156)

Yang harus diperhatikan dalam hal menghadapi pembentukan sekolah berkarakter di era revolusi industri 4.0 yakni diantaranya personalisasi pembelajaran dan penggunaan teknologi. Pada personalisasi pembelajaran di revolusi industri 4.0 hendaknya sejak dini peserta didik sudah ditumbuhkembangkan dengan suasana yang memungkinkan pembelajaran secara personal. Jika personalisasi berjalan dengan baik, peserta didik akan melangkah dengan fondasi kemampuan, kompetensi dan karakter yang kuat. Kemudian pada penggunaan teknologi. Bagi anak-anak, teknologi dapat membantu memudahkan belajar. Namun teknologi juga membawa perubahan karakteristik pada anak. Anak-anak menjadi lebih banyak berinteraksi dengan gawai daripada dengan orang-orang di sekelilingnya. Perkembangan teknologi juga memiliki pengaruh besar pada peran pendidik. Betapa pun modern dan pentingnya kemajuan teknologi, tidak dapat menggantikan peran pendidik atau mengubah pendidik menjadi robot. Karena itu, bagaimana memanfaatkan dan menguasai teknologi untuk mendukung dan menciptakan kebebasan, karakter, kreativitas dalam pendidikan merupakan tantangan bagi setiap pendidik dalam mengembangkan karakter pada peserta didik. Adapun secara khusus yang perlu diperhatikan ialah sebagai berikut.

- a) Lingkungan sekolah yang kondusif
- b) Penerapan peraturan sekolah
- c) Penerapan nilai-nilai agama, sosial dan budaya
- d) Pendidik yang berkarakter dan berkualitas
- e) Disiplin, inovatif, kreatif dan berdaya saing
- f) Model pembelajaran yang efektif
- g) Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran
- h) Kegiatan sekolah yang bersifat mengembangkan potensi

Penanya 3 : Widya Mitasari (2013053064)

Dari yang sudah dijelaskan terdapat 8 upaya untuk menciptakan sekolah berkarakter, pertanyaan saya bagaimana penerapan 8 upaya tersebut disekolah?

Dijawab Oleh : Yozha Fatonah (2013053136)

1. Menciptakan tonggak

Dalam penerapannya, tonggak ini merupakan pernyataan atau cara yang mengekspresikan nilai dan aspirasi bersama dari seluruh anggota komunitas sekolah tersebut. Jadi nanti komite sekolah itu menuliskan empat atau lima pernyataan “kami”, untuk dikemukakan sebagai pernyataan atau tonggak sekolah dan mendengarkan rancangan ini kepada seluruh staf, siswa, dan orang untuk

mendapatkan masukan dari mereka dengan langkah-langkah yang dianjurkan di dalam menyusun tonggak sekolah.

2. Memiliki motto berbasis karakter

Dalam penerapannya, suatu sekolah hendaklah memilih motto –idealnya. Seperti contoh motto sekolah berikut : “apapun yang menyakiti saudaraku menyakitiku juga”.

3. Memperkenalkan konsep pendidikan karakter kepada seluruh staff

Dalam penerapannya, seluruh staff harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para peserta didik.

4. Mempertimbangkan “ Tipe kepribadian macam apakah yang kita inginkan dari para peserta didik?”

Dalam penerapannya, seorang pendidik mempertimbangkan karakter yang ingin dicapai dalam diri peserta didik untuk menciptakan karakter yang berkepribadian yang berkarakter baik, sekolah yang berkarakter dan atau masyarakat yang berkarakter. Kemudian kepala sekolah dan staf haruslah mengacuh pada 10 kebijakan esensial yaitu: (kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kadilan diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, terima kasih dan kerendaan hati) dalam pembentukan kepribadian yang berkarakter.

5. Menganalisis kebudayaan moral dan intelektual sekolah

Dalam penerapannya, diharapkan menganalisis kebudayaan sekolah dan intelektual sekolah apakah sudah mencerminkan kebiasaan-kebiasaan berkarakter dan serta menganalisis kebiasaan intelektual apakah juga sudah mencerminkan kebiasaan berkarakter. Jika kebudayaan moral dan intelektual sekolah yang bersangkutan bukan merupakan hal refleksi yang bersemangat dan berkesinambungan, maka karakter sebuah sekolah dan seluruh usahanya dalam pendidikan karakter akan menjadi buruk. Dan apabila langkah ini tidak di ambil, maka suatu sekolah akan mendapatkan masalah yang sangat besar dalam penerapan pendidikan karakter.

6. Merencanakan program pendidikan karakter berkualitas

Dalam penerapannya, upaya ini memiliki komponen – semacam audit pendidikan karakter yang berulang kali muncul dalam kisah sukses pendidikan karakter, yakni

1. Kepemimpinan/dukungan administrative, termasuk, idealnya, coordinator pendidikan.

2. Keterlibatan staf yang kuat.

3. Keterlibatan siswa yang kuat.
4. Keterlibatan orang tua yang kuat.
5. Tonggak (kredo/ Pernyataan) sekolah dan motto yang menekankan karakter.
7. Memilih strategi organisasi untuk mendorong kebaikan

Dalam penerapannya, terdapat solusi yang banyak di antaranya dapat dikombinasikan dalam memilih strategi organisasi untuk mendorong kebaikan :

1. Satu kebaikan satu bulan.
 2. Satu kebaikan satu minggu, berhubungan dengan tema bulanan.
 3. Tiga atau empat tahun siklus kebaikan (enam kali dalam setahun, enam kali lagi dalam tahun berikutnya, dan seterusnya), yang dengan demikian menghindari pengulangan kebaikan yang sama tahun demi tahun (seperti program tahunan).
 4. Tema tahunan (seperti “tahun kedamaian”tahun disiplin”tahun keberanian”) seringkali di hubungkan atau di gabungkan dengan focus tiga bulanan.(misalnya mendorong kedamaian dalam kelas kita, mendorong kedisiplinan dalam kelas kita dll).
 7. Dengan menggunakan strategi organisasi dalam kebaikan dan mengkombinasikan atau memadukan dengan poin tersebut maka akan terbentuk karakter yang baik dalam satu sekolah, dan yang menjadi titik berat adalah kepala sekolah staf dan pendidik sebagai penggerak langkah atau cara-cara tersebut.
 8. Membuat penilaian sebagai bagian dari perencanaan
- Dalam penerapannya, upaya ini dapat mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat mengevaluasi bagaimana penerapan pendidikan karakter pada sekolah :
1. Sampai tingkat manakah para staf mengimplementasikan pendidikan karakter, sebagaimana yang diinginkan?
 2. Sampai tingkat manakah para siswa memahami kebaikan sasaran yang diajarkan di kelas mereka?
 3. Sampai manakah tingkat perkembangan dalam mempraktikkan kebaikan?
 4. Sampai tingkat manakah perilaku para siswa mengalami peningkatan atau perbaikan
- Dalam bagian tertentu di lingkungan sekolah atau di dalam kehidupan sekolah?
- Berikut tadi beberapa cara mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter yang di terapkan dalam sekolah.